**PENGEMBANGAN MODUL KETERAMPILAN IDENTIFIKASI DAN INTERVENSI PERMASALAHAN SISWA PADA**

**GURU SEKOLAH DASAR**

**Nurul Hidayah**

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

**Ismira Dewi**

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Ismira.dewi@psy.uad.ac.id

**AbstraK**

Keterampilan guru sekolah dasar (SD) dalam mengidentifikasi dan memberikan intervensi dasar terhadap permasalahan psikologis anak sangat penting terhadap peningkatan kualitas akademik dan non akademik siswa, mengingat tidak ada layanan khusus bimbingan dan konseling pada jenjang SD. Tujuan penelitian ini untuk menyusun dan menguji validitas isi Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa. Validasi modul dilakukan melalui tahap *expert judgement* (uji ahli). Pada tahap uji ahli dipilih tiga orang ahli dengan kriteria psikolog yang berpengalaman praktik dan melakukan pelatihan di sekolah. Kesimpulan hasil validasi modul menunjukkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Intervensi Permasalahan Siswa pada guru SD memenuhi kriteria validitas isi yang dikategorikan sangat layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan berikutnya berupa uji validitas fungsional.

***Kata Kunci:*** *identifikasi, Intervensi, Masalah Siswa, Validasi Modul*

**AbstrACT**

The basic identification and intervention skills on children's psychological problems for elementary school teachers are very important to improve the academic and non-academic quality of students, considering the absence of special guidance and counseling services at the elementary level. This study aims to compile and test the content validity of The Students’ Problem Identification and Handling Skills Module. Module validation is carried out through the expert judgment stage. In the expert judgment stage, three experts were selected with the criteria of a psychologist who has experience in practicing and conducting training in schools. The conclusion of the module validation results showed that overall the Module for Identification and Intervention Skills of Student Problems in elementary school teachers has met the content validity criteria which were categorized as very feasible and can proceed to the next development stage of research, in the form of functional validity test.

**Keywords:** *Identification, Intervention, Student Problems, Module Validation*

**PENDAHULUAN**

Kompetensi Pedagogi merupakan bagian dari standar kompetensi guru yang profesional, selain kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru). Pembahasan tentang kompetensi pedagogi berhubungan dengan komponen pendidikan yang lain seperti kurikulum, guru, dan siswa yang satu sama lain saling berkaitan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Selain pemahaman dan penguasaan tentang kurikulum dan derivatnya seperti pengembangan rancangan pembelajaran, guru juga penting mengenali siswa, terlebih karakteristik siswa (Sieberer-Nagler, 2016). Karakteristik siswa yang perlu dikuasai dan dipahami oleh para guru tidak hanya sebatas pada sifat atau karakter kepribadian semata, melainkan mencakup pula kebutuhan belajar yang berbeda-beda, taraf kognitif, gaya belajar, potensi yang dimiliki, serta iklim sekolah dan dukungan sosial. Faktor-faktor ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap pemrosesan informasi siswa dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut membuat para guru dapat membantu optimalisasi hal-hal positif yang ada di dalam diri siswa dan menurunkan atau meminimalkan hal-hal negatif yang menjadi kendala aktualisasi potensi diri siswa.

Pengetahuan terhadap kebutuhan siswa di sekolah merupakan langkah awal yang perlu dipertimbangkan. Kebutuhan siswa ini merujuk pada faktor-faktor yang memicu motivasi intrinsik dari siswa sendiri untuk belajar dengan mengoptimalkan bakat dan minatnya agar bahagia dan berprestasi. Adanya kebutuhan psikologis dan tugas perkembangannya menyebabkan siswa memiliki ketergantungan atau dependensi kepada orang lain khususnya guru dan orangtua. Hal ini terutama berlaku pada siswa sekolah dasar (SD) yang membutuhkan pendampingan khusus dari guru dan orangtua (Ridwan, 2017). Bimbingan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa merupakan suatu layanan yang mutlak dibutuhkan semua siswa di sekolah, agar tahap perkembangan dan proses belajarnya terlampaui secara baik. Peran guru di sekolah sebagai pembimbing bagi siswanya dalam proses pembelajaran serta pendamping siswa dalam meraih keberhasilan pendidikan (Kamaluddin, 2011).

Pada tingkat pendidikan dasar tanggung jawab guru kelas cukup berat, mulai dari merancang pembelajaran, menerapkan rancangan di kelas, serta melakukan asesmen dan penilaian hasil belajar. Selain itu tidak semua guru SD berlatar belakang kependidikan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang optimal dan tidak begitu membawa dampak positif bagi kesejahteraan siswa SD. Permasalahan ini juga dijumpai di sejumlah SD di Kota Yogyakarta. Hasil wawancara penulis terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan salah satu SD swasta di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan/juruan kependidikan sehingga banyak yang belum menguasai pendekatan psikologis dalam mendampingi siswa SD. Beberapa perilaku guru yang terlihat di antaranya adalah memberikan labeling negatif kepada siswa dan menerapkan pola komunikasi negatif kepada siswa. Guru juga belum memahami alur penanganan siswa yang bermasalah dan belum terampil melakukan penanganan yang sesuai dengan pendekatan pedagogik. Beberapa kasus yang dijumpai antara lain siswa yang lambat belajar, menunjukkan simtom-simtom kecemasan, melakukan prokrastinasi akademik, menunjukkan gejala somatisasi, dan memiliki masalah penyesuaian diri. Penanganan yang kurang sesuai membuat siswa merasa tidak nyaman dan berdampak terhadap prestasi akademik.

Sebagaimana penelitian Mahabbati (2012) diketahui bahwa para guru SD belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam proses menemukenali masalah siswa, khususnya dalam membedakan ragam gangguan emosi dan perilaku anak. Simtom-simtom perilaku pada anak terlihat dari kecenderungan tingkah laku yang berlebihan, gerak lokomotor yang berlebih, dan mendapatkan label nakal dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Beberapa simtom perilaku tersebut masih dapat ditoleransi sebagai perwujudan dari tahap perkembangan sesuai usia kronologis mereka, namun dengan semakin meningkatnya intensitas gejala emosi dan perilaku anak, menunjukkan adanya gangguan yang kadang-kadang kurang disadari oleh orang-orang di lingkungannya, termasuk guru kelas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kamaluddin (2011) bahwa permasalahan akademik maupun permasalahan pribadi siswa akan berpengaruh terhadap prestasi akademik dan keberfungsian secara sosial apabila tidak memeroleh penanganan yang memadai.

Riset-riset di Indonesia terkait pemahaman dan keterampilan guru SD dalam menangani masalah siswa, di antaranya dilakukan oleh Sugiyatno, dkk. (2010) tentang pelatihan identifikasi permasalahan yang dialami anak SD kepada guru-guru SD di Kabupaten Bantul. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa setelah pelatihan peserta memahami tentang cara mengidentifikasi masalah siswa menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Fitriyani & Atamimi (2014) menguji peningkatan kemampuan regulasi emosi setelah menerapkan keterampilan psikologis Model BK Proaktif pada guru SD. Hasil riset menunjukkan bahwa regulasi emosi guru SD dapat ditingkatkan melalui keterampilan psikologi Model BK Proaktif. Penelitian lanjutan oleh Atamimi (2015) yang melakukan riset pelatihan pengembangan keterampilan psikologis model BK Proaktif untuk guru SD. Bimbingan konseling proaktif ini memiliki komponen Peka, Responsif, Orientasi operasional, Afektif, Kognitif (pemikiran, pemahaman), Tingkah laku (professional), Ikhlas (usaha dan tawakal), dan Fasilitator (tugas guru Bimbingan Konseling Proaktif). Penelitian terapan oleh Aminah, dkk. (2014) tentang bimbingan dan konseling di SD berbasis pendidikan karakter menghasilkan temuan bahwa perancangan bimbingan dan konseling belum didasarkan pada kebutuhan siswa, sifat layanan cenderung bersifat kuratif daripada preventif, kurang terstruktur, serta kurang sistematis. Model akhir program bimbingan dan konseling berbasis karakter meliputi sejumlah komponen berikut ini: (a) rasional, (b) komponen pelayanan, (c) strategi layanan, (d) pengelolaan bimbingan dan konseling, dan (e) responsibilitas program.

Hasil riset lain yang dilakukan oleh Fajaryanti (2014) menunjukkan bahwa problem yang dialami dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo dijumpai mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap tindak lanjut. Temuan secara umum menunjukkan rendahnya kualitas layanan bimbingan dan konseling, dengan indikator-indikator berikut ini: (a) pada tahap persiapan ditemukan intensitas permasalahan sebesar 55,56% dengan taraf permasalahan dikategorikan sedang, yang mayoritas berupa problem pada penyusunan satuan layanan dan satuan pendukung, serta pemahaman guru tentang BK; (b) pada tahap pelaksanaan ditemukan intensitas permasalahan sebesar 30,06% dengan taraf permasalahan dikategorikan rendah, yang mayoritas berupa problem pelaksanaan kunjungan rumah, peningkatan profesionalisme guru dalam layanan bimbingan konseling, dan problem administrasi; (c) pada tahap evaluasi ditemukan intensitas permasalahan sebesar 42,06% dengan taraf permasalahan dikategorikan sedang, yang mayoritas berupa problem pada penyusunan laporan layanan bimbingan konseling, masalah koordinasi, serta pengarsipan seluruh hasil layanan program BK; serta (d) pada tahap tindak lanjut ditemukan intensitas permasalahan sebesar 13,89% dengan taraf permasalahan dikategorikan sangat rendah.

Penelitian lain yang dilakukan Silitonga dkk., (2014) menunjukkan pentingnya pembentukan karakter siswa SD melalui layanan bimbingan konseling serta pentingnya menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Penanaman nilai karakter siswa dimasukkan pada materi layanan bimbingan konseling yang mencakup bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karier. Adapun bidang yang paling menonjol adalah sosial dan pribadi. Karakter kemandirian, religius, kejujuran, dan tanggungjawab merupakan bagian dari bidang pribadi, sedangkan karakter kerja sama dan kepedulian lingkungan merupakan bagian dari bidang sosial. Metode direktif dipilih dalam pembentukan karakter siswa melalui layanan bimbingan konseling tersebut (Silitonga dkk., 2014). Temuan ini sejalan dengan Pala (2011) bahwa penanaman pendidikan karakter bagi siswa merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan level nasional yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal, untuk menciptakan para siswa yang berkarakter positif seperti jujur, tanggung jawab, adil, peduli, dan memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan hasil-hasil penelitian yang sudah ada, penulis melihat perlu adanya suatu program peningkatan kompetensi guru SD khususnya terkait keterampilan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa. Oleh karena itu perlu disusun rancangan program peningkatan keterampilan identifikasi dan penanganan masalah siswa dalam bentuk modul pelatihan yang valid sehingga dapat diterapkan pada guru SD. Salah satu indikator validitas modul adalah terpenuhinya validitas isi. Validitas isi modul adalah kesesuaian antara konten materi yang dipaparkan dalam modul dengan konsep teoritik atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Ayriza, 2008). Modul pelatihan sebagai representasi konkret rancangan pelatihan merupakan satu-kesatuan dalam merancang dan mengembangkan pelatihan. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam merancang program pelatihan yang dapat digunakan sebagai acuan umum meliputi: (1) melakukan analisis kebutuhan pelatihan, (2) menentukan tujuan pelatihan secara umum, (3) menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik (tujuan khusus), (4) merancang kegiatan pelatihan, (5) menyusun kegiatan pelatihan secara sistematis, (6) menyusun perencanaan yang lebih detail, (7) memperbaiki rancangan pelatihan, dan (8) mengevaluasi hasil secara keseluruhan (Silberman, dkk., 2015). Penelitian ini bertujuan melakukan validasi isi modul pelatihan yang diberi nama Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa Sekolah Dasar.

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk bagian dari riset terapan yang menggunakan model riset yang cenderung diarahkan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan sains-teknologi (Baimyrzaeva, 2018). Dalam penelitian ini inovasi yang dihasilkan berupa modul pelatihan bagi guru SD yang diharapkan dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

**Prosedur dan Subjek Penelitian**

Penyusunan modul dilakukan melalui tiga tahapan dan pada tiap tahapan melibatkan pihak terkait berikut ini:

1. *Need assessment* untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan guru terkait dengan pemahaman dan penanganan masalah psikologis siswa. *Need assessment* melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dan perwakilan guru.
2. Penyusunan modul yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil *need assessment* dan studi pustaka.
3. Penilaian kelayakan modul yang melibatkan ahli dengan kualifikasi dosen program studi psikologi sekaligus psikolog yang memiliki peminatan bidang psikologi pendidikan dan telah berpengalaman memfasilitasi pelatihan keterampilan psikologis bagi guru SD.

**Pengumpulan Data**

Pengumpulan data awal (*preliminary study)* berupa *need assessment* dengan metode diskusi kelompok terarah (DKT) menggunakan panduan DKT *need assessment* yang disusun oleh peneliti. Tahap penyusunan modul diawali dengan membuat *blue-print* modul dan dikembangkan menjadi modul lengkap oleh peneliti berdasarkan hasil *need assessment* dan studi literatur yang relevan, terdiri dari teori desain dan pengembangan pelatihan (Carliner, 2003), teori-teori perkembangan siswa (Woodhead & Moss, 2007), psikologi anak berkebutuhan khusus (Hallahan, dkk., 2009), konsep dukungan psikologis awal (Brymer, 2006), dan keterampilan konseling dasar (Nelson-Jones, 2003).

Modul pelatihan yang sudah disusun diuji validitas isi, yang menguji kesesuaian antara kawasan isi materi dengan domain yang diukur (Azwar, 2012). Kelayakan isi modul ditentukan oleh hasil *rating* (*judgement*) yang dilakukan oleh ahli/*expert* berdasarkan nalar keilmuan. Instrumen penilaian kelayakan modul disusun menggunakan kriteria evaluasi dari Yarbrough (2011).

**Analisis Data**

Analisis hasil *need assessment* menggunakan analisis kualitatif *thematic analysis*, sedangkan analisis kelayakan modul didasarkan hasil validasi ahli. Hasil *rating* oleh *expert judgement* dianalisis menggunakan rumus Aiken’V (Aiken, 1985) sebagai berikut:

****

Keterangan:

s = r – lo
r = skor yang diberikan penilai/*rater*
lo = skor penilaian validitas terendah

n = jumlah penilai/rater
c = angka penilaian validitas tertinggi

**HASIL**

*Need assessment* dilaksanakan di sebuah sekolah swasta di kota Yogyakarta yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan sehat mental oleh lembaga pembina yang menaungi sekolah tersebut. Diskusi kelompok terarah (DKT) dihadiri oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, serta perwakilan guru kelas. Berdasarkan hasil analisis tema terhadap data DKT *need assessment* menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan/juruan kependidikan sehingga banyak yang belum menguasai pendekatan psikologis dalam mendampingi siswa SD. Pihak sekolah sudah mengupayakan peningkatan kompetensi guru, namun masih berfokus pada pengembangan kemampuan instruksional seperti menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), menyiapkan perangkat pembelajaran, dan mengembangkan instrumen penilaian. Pemahaman guru tentang perkembangan peserta didik masih rendah yang berimplikasi terhadap strategi manajemen kelas yang kurang efektif. Guru kurang menguasai kelas sehingga siswa yang gaduh di kelas mengganggu teman-teman lainnya. Sejumlah orangtua mengeluhkan bahwa anaknya merasa kurang dekat dengan guru kelasnya sehingga sulit menceritakan masalah yang dialami di sekolah. Ada juga siswa dengan hubungan kedua orangtua yang kurang harmonis dan tampak tertekan sehingga sering membolos sekolah. Berdasarkan hasil *need assessment* disimpulkan bahwa permasalahan guru yang terkait dengan interaksi terhadap siswa meliputi: (1) guru kurang memahami perkembangan peserta didik, (2) guru kurang peka terhadap masalah psikologis siswa, (3) guru kurang mampu mengidentifikasi permasalahan siswa, (4) guru kurang mampu membuat keputusan tentang langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan siswa di kelas/sekolah, dan (5) guru belum terampil menerapkan intervensi dasar kepada siswa.

Berdasarkan hasil *need assessment* dilakukan penyusunan modul yang diawali dengan menyusun *blue-print* modul. Tabel 1. merupakan gambaran modul pelatihan yang disusun berdasarkan *assessment* awal dan studi pustaka terkait.

**Tabel 1.** *Ringkasan Modul Pelatihan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa*

| **No** | **Materi**  | **Tujuan** | **Metode** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Identifikasi Karakter Siswa | Guru memahami karakter siswa yang bermasalah | Psikoedukasi, Diskusi, Praktik |
| 2 | Identifikasi Masalah Siswa | Guru terampil mengidentifikasi masalah yang sering muncul dan mengklasifikasikan permasalahan siswa sesuai aspek perkembangan | Psikoedukasi, Diskusi, Praktik |
| 3 | Alur Penanganan Masalah Siswa | Guru memahami alur penanganan masalah psikologis siswa dan prosedur merujuk siswa jika dibutuhkan | Psikoedukasi, diskusi |
| 4 | Strategi Pemilihan Intervensi yang Efektif | Guru memahami jenis-jenis intervensi masalah psikologis siswa dan mampu memilih intervensi yang sesuai dengan masalah siswa | Psikoedukasi, Diskusi, Praktik |
| 5 | Ketererampilan Intervensi Dasar | Guru memiliki keterampilan pemberian dukungan psikologis awal dan konseling dasar | Psikoedukasi, Diskusi, Praktik |
| 6 | Rencana Tindak Lanjut | Guru mampu merumuskan rencana tindak lanjut (RTL) pasca pelatihan dan menerapkan hasil pelatihan untuk membantu memecahkan problem psikologis siswa | Psikoedukasi, Diskusi, Praktik |

Modul lengkap dinilai oleh *professional judgment.* Hasil penilaian analisis menggunakan rumus Aiken’s V untuk memeroleh koefisien validitas isi berdasarkan empat aspek penilaian kelayakan modul. Aspek-aspek kelayakan modul terdiri dari aspek *utility* (kebermanfaatan modul), *feasibility* (efektivitas dan efisiensi modul), *accuracy* (ketepatan), dan *propriety* (kesesuaian dengan etika/kesopanan) berdasarkan kriteria evaluasi dari Yarbrough (2011). Hasil validasi isi pada masing-masing aspek penilaian menggunakan perhitungan Aiken’s V terangkum berikut ini:

**Tabel 1.** *Hasil Penilaian Modul oleh Ahli*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Rerata Skor Penilaian Oleh Ahli** |
|  |  | **A** | **B** | **C** |
| 1 | *Utility*  | 4,8 | 5 | 5 |
| 2 | *Feasibility* | 4,7 | 5 | 5 |
| 3 | *Accuracy* | 4,2 | 5 | 5 |
| 4 | *Propriety* | 5 | 5 | 5 |
|  | Rerata | 4,68 | 5 | 5 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa rerata skor penilaian ahli bergerak antara 4,68 hingga 5. Selanjutnya dilaporkan hasil uji validitas isi menggunakan Aiken’s V:

**Tabel 2.** *Hasil Uji Validitas Isi Modul Berdasarkan Rumus Aiken’s V*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Koefisien Validitas** |
| 1 | *Utility*  | 0,98 |
| 2 | *Feasibility* | 0,97 |
| 3 | *Accuracy* | 0,93 |
| 4 | *Propriety* | 1 |
|  | Rerata | 0,97 |

Berdasarkan hasil uji ahli tersebut terlihat bahwa indeks V menunjukkan koefisien validitas antara 0,93-1 maka dapat disimpulkan bahwa Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak sehingga dapat digunakan. Selanjutnya, untuk memberikan penilaian validitas modul keseluruhan, data mentah dihitung berdasarkan rumus berikut ini: skor total yang diberikan oleh seorang pakar (x) dibagi keseluruhan skor (y). Hasil perhitungan tersebut mencerminkan hasil validasi modul penelitian. Berikut hasil penilaian modul berdasarkan persentase kelayakan modul:

**Tabel 3.** *Hasil perhitungan persentase kelayakan modul oleh penilai*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ahli** | **Persentase Kelayakan** | **Kesimpulan** |
| 1 | A | 93,33 % | Sangat Layak |
| 2 | B | 100% | Sangat Layak |
| 3 | C | 100% | Sangat Layak |
|  | Rerata | 97,78% | Sangat Layak |

Persentase hasil validasi isi modul secara keseluruhan adalah 97,78%. Mengacu pada kriteria kelayakan hasil validasi (Slavin, 2000) dijelaskan bahwa hasil validasi yang memeroleh skor 70%-84% berada pada kriteria layak, dan skor 85%-100% berada pada kriteria sangat layak, sehingga disimpulkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi validitas isi yang sangat layak dan dapat digunakan. Berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh para ahli, terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki agar modul yang didesain lebih sempurna, antara lain: (1) perlu adanya tambahan durasi waktu pelatihan, (2) adanya tidak lanjut berupa pemberian kesempatan pada guru untuk mempraktikkan materi yang diperoleh saat pelatihan kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi oleh tim trainer, (3) perlu ditambahkan *blue print* modul, sehingga berguna sebagai acuan penulis modul dalam menentukan sesi serta materi yang akan diberikan saat pelatihan, (4) perlu adanya *rundown* pelatihan, yang berguna sebagai pegangan bagi trainer agar lebih mudah dalam menjalankan pelatihan, (5) perlu adanya evaluasi reaksi, merupakan evaluasi pelatihan level pertama yang bertujuan untuk melihat respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan, evaluasi reaksi dapat berupa *satisfaction questioner, (6)* perlu ditambahkan gambaran besar ringkasan alur pelatihan yang berguna untuk memudahkan trainer sebelum masuk ke panduan tiap sesi, dan (7) ringkasan alur pelatihan secara keseluruhan dapat memuat beberapa hal, yang dapat disajikan berupa tabel atau grafis lain.

Saran-saran tersebut sudah ditindaklanjuti dengan menambahkan dan melengkapi beberapa hal, diantaranya menambahkan : (1) ringkasan alur pelatihan yang berguna untuk memudahkan trainer sebelum masuk ke panduan tiap sesi, yang berisikan nama sesi, tujuan, metode, dan target pada tiap sesi; (2) perumusan RTL pasca pelatihan disertai dengan lembar kerja perumusan RTL yang dapat digunakan oleh peserta pelatihan; dan (3) lembar evaluasi yang bertujuan untuk melihat respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Berdasarkan penghitungan Aiken’s V dan perbaikan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak digunakan dalam tahap penelitian berikutnya yaitu tahap penelitian eksperimen.

**PEMBAHASAN**

Modul didefinisikan sebagai suatu paket pembelajaran yang memuat sebuah materi atau sekumpulan materi. Proses pengembangan sebuah modul mengandung dua kriteria penting, yaitu validasi isi dan kebermanfaatan modul (validasi fungsional) setelah diujicobakan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan memvalidasi isi sebuah modul pelatihan yang pada tahap selanjutnya dapat digunakan oleh trainer untuk meningkatkan keterampilan identifikasi dan penanganan masalah siswa. Validitas Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa dilihat dari aspek-aspek penilaian maupun persentase kelayakan dari tiap-tiap ahli menunjukkan hasil yang sangat layak. Hasil analisis menunjukkan koefisien validitas modul masing-masing aspek *rating* bergerak antara 0,93-1. Azwar (2012) menjelaskan bahwa nilai koefisien validitas yang dapat diterima dan dianggap memuaskan sebesar 0,5. Adapun validitas isi modul keseluruhan sebesar 97,78 %. Persentase validitas isi >70% dapat dikategorikan tinggi, artinya pada Modul Pelatihan Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa terdapat kesesuaian antara materi atau konten yang ada dalam modul dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya.

Capaian hasil validasi isi modul ini dipengaruhi oleh terpenuhinya tahap-tahap yang ditempuh oleh peneliti dalam menyusun modul pelatihan. Terdapat enam tahap yang saling terkait dalam penyusunan rancangan, pengembangan, dan validasi modul pelatihan. Kelima langkah tersebut meliputi: (1) analisis (menentukan tujuan atau sasaran pembelajaran secara spesifik, alat ukur kompetensi yang sesuai, dan karakteristik sasaran/target), (2) desain (membuat rancangan dan metode pelatihan), (3) *development* (melaksanakan uji ahli, melakukan uji coba pada subjek, dan evaluasi proses uji coba), (4) implementasi (praktik langsung pada subjek), dan (5) evaluasi (penilaian terhadap efektivitas hasil implementasi modul pada subjek) (Molenda, 2003). Penelitian ini telah mencapai tahap ketiga dari rangkaian pengembangan modul.

Pengembangan modul yang dilakukan ini merupakan bagian dari penelitian terapan dengan jenis penelitian eksperimen. Sebagai tahap lanjutan dari penelitian dasar, penelitian terapan bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah yang ada di masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintahan. Model penelitian terapan lebih diarahkan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan sains-teknologi. Penelitian ini berorientasi produk sains-teknologi yang telah tervalidasi di lingkungan laboratorium, lapangan, maupun lingkungan lain yang relevan (Baimyrzaeva, 2018). Keterbatasan penelitian ini adalah telah dicapainya tahap pengembangan modul yang telah memenuhi validitas isi namun belum dilakukan uji validitas fungsional modul. Penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat di masa pandemi covid-19 ini membuat peneliti dan pihak sekolah tidak dapat melaksanakan pertemuan secara luring. Instrumen lain untuk penelitian eksperimen yaitu instrumen pretes-postes telah disusun namun belum diujicobakan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa secara keseluruhan memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak dan dapat digunakan untuk tahap pengembangan berikutnya. Penelitian ini mampu berkontribusi terhadap tercapainya suatu modul yang valid secara isi untuk kemudian dapat diterapkan pada guru untuk melalui ujicoba terbatas. Tahap penelitian selanjutnya modul ini dapat diujikan secara empiris melalui penelitian eksperimen untuk memenuhi uji fungsional dengan melakukan penyesuaian teknis agar ujicoba modul dan ujicoba instrumen dapat dilaksanakan secara daring jika pelaksanaan secara luring belum memungkinkan. Diharapkan modul ini dapat terpilih sebagai salah satu alternatif program untuk membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi dan menanganani permasalahan psikologis siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, *45*, 131–141.

Aminah, S., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(1), 1–4.

Atamimi, N. (2015). Keterampilan psikologis model bimbingan konseling PROAKTIF untuk guru sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, *3*(3), 421–433.

Ayriza, Y. (2008). Developing and validating the social life skill module for pre-school educators. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2(*12), 213-231.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baimyrzaeva, M. (2018). Beginners’ guide for applied research process: What is it, and why and how to do it? *Occasional Paper of* *Graduate School of Development* of *University of Central Asia, 4*(1–43).

Brymer, M., Jacobs, A., Layne, C., Pynoos, R., Ruzek, J., Steinberg, A., Vernberg, E., & Watson, P. (2006).  *Psychological first aid: Fields operation guide*(2nd ed.).National Child Traumatic Stress Network.

Carliner, S. (2003). *Training design basics*. American Society for Training and Development: Alexandria, VA.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Paket penanganan siswa berkesulitan belajar untuk guru kepala sekolah dan pembina sekolah dasar.* Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu/inklusi: Alat identifikasi permasalahan siswa.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Fajaryanti, M. A. (2013). Identifikasi permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulonprogo. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Fitriyani, R. & Atamimi, N. (2014). Keterampilan psikologis model BK “Proaktif” untuk meningkatkan regulasi emosi guru SD. *Tesis.* Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners: Introduction to special education (11th ed.).* Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.

Kamaluddin, H. (2011). Implementasi bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(4), 447–454.

Mahabbati, A. (2012). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *2*(2), 1–14.

Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement, 54*(2), 34-36.

Nelson-Jones, R. (2003). *Basic counselling skills: A helper’s manual*. London: Sage.

Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences And Humanity Studies*, 3 *(2).* Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijsshs/issue/26222/276136>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Ridwan, A. (2017). Peran guru agama dalam bimbingan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(1), 1–13.

Sieberer-Nagler, K. (2016). Effective classroom-management & positive teaching. *English Language Teaching, 9*(1), 163- 172.

[Silberman](https://www.wiley.com/en-us/search?pq=%7Crelevance%7Cauthor%3AMelvin+L.+Silberman), M. L., [Biech](https://www.wiley.com/en-us/search?pq=%7Crelevance%7Cauthor%3AElaine+Biech), E., &  [Auerbach, C.](https://www.wiley.com/en-us/search?pq=%7Crelevance%7Cauthor%3ACarol+Auerbach) (2015). *Active training: A handbook of techniques, designs, case examples, and tips.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Silitonga, A. S., Sarjono, Y., & Anif, S., (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 28–39.

Slavin, R. E. (2000). Randomized experimental designs. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *39*(8), 1062–1063.

Sugiyatno, Warsito, A. A., & Basuki, A. (2010). Mengembangkan kemampuan guru kelas dalam mengidentifikasi masalah siswa SD. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Woodhead, M., & Moss, P. (2007). Early childhood and primary education: Transitions in the lives of young children. Milton Keynes: The Open University.

Yarbrough, D.B., Shulha, L.M., Hopson, R.K., & Caruthers, F.A. (2011). *The program evaluation Standards: A guide for evaluators and evaluation users*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.